



MODIFIKASI TENUNAN BUTON MENJADI *FASHIONABLE* UNTUK BUSANA PESTA MUSLIMAH

Rahmatiah Salam¹, J. Ch. Tambahani², A. Sangian³

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado
email: rahmatiah.salam023@gmail.com

ABSTRAK

Tenun Buton merupakan tenun khas yang berasal dari Sulawesi Tenggara tepatnya di Kabupaten Buton yang memiliki nilai warisan budaya pada setiap motifnya baik dari bentuk maupun warnanya. Namun, penggunaannya masih jarang digunakan karna desain yang dibuat kurang diminati oleh masyarakat terlebih untuk muslimah yang berbusana syar'i sehingga perlu adanya modifikasi. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tentang bentuk, makna motif tenun Buton dan membuat busana pesta muslimah yang dimodifikasi dengan tenun Buton. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Untuk memperoleh data penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam mengungkapkannya. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitiannya bahwa tenun yang digunakan dalam pembuatan busana pesta muslimah adalah tenun samasili kumbaya. Samasili kumbaya berbentuk garis lurus berulang yang menyimbolkan kejujuran, kebersamaan, konsistensi, kesederhanaan, lurus dan mandiri serta lemah lembut, sehingga sangat cocok dimodifikasi untuk busana pesta muslimah.

Kata Kunci: Modifikasi, Tenun Buton, Busana Muslimah

ABSTRACT

Buton weaving is a typical weaving originating from Southeast Sulawesi, precisely in Buton Regency which has a cultural heritage value in each of its motifs, both in terms of shape and color. However, its use is still rarely used because the designs made are less attractive to the public, especially for Muslim women who dress in syar'i, so modifications are needed. The purpose of this study was to get an idea of the shape, meaning of the Buton weaving motif and to make Muslim women's party clothes modified with Buton weaving. This study uses descriptive qualitative research methods. To obtain research data is done by observation, interviews and documentation in revealing it. Data analysis techniques are carried out by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of his research that the weaving used in the manufacture of Muslim party clothes is the samasili kumbaya woven. Samasili kumbaya is in the form of repeating straight lines that symbolize honesty, togetherness, consistency, simplicity, straight and independent and gentle, so it is very suitable to be modified for Muslim party clothes.

Keywords: Modification, Buton Weaving, Muslimah Clothing



I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam suku, adat, dan budaya yang beragam. Setiap daerah memiliki kekayaan seni yang menjadi ciri khasnya. Dari banyaknya karya seni tersebut salah satu kesenian kerajinan yang sampai saat ini masih dilestarikan adalah tenunan. Tenun merupakan warisan bangsa yang terkenal dan prosesnya memiliki tingkat kerumitan yang cukup tinggi, sehingga hanya orang-orang terlatih yang dapat mengerjakan kerajinan tersebut.

Tenun merupakan kerajinan tradisional yang dikerjakan dengan persilangan antara dua benang yang saling terkait dari vertikal dan horizontal. Benang tersebut adalah benang lungsin dan pakan, benang lungsin biasanya akan diberi tambahan kekuatan dengan memberi kanji dan kemudian dikeringkan, dijemur dalam keadaan terentang (Djoemena, N.S, 2000). Menurut Setiawati, (2007:9) tenun adalah suatu keterampilan tekstil purbakala yang menggunakan dua set rajutan yang disebut lungsin dan pakan sehingga menghasilkan sebuah kain yang berfungsi sebagai penunjang kehidupan masyarakat baik dari sisi sosial, ekonomi, religi dan estetika.

Kain tenun diibaratkan sebagai kain budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tenun apapun jenisnya memiliki daya tarik yang kuat, selain kualitas serat kainnya lebih unggul dari kain buatan pabrik, tenun memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi karna tenun dikerjakan secara bersama-sama dengan kreasi motif yang mencerminkan budaya yang dikembangkan oleh masyarakat setempat. Secara ekonomi

pun selebar kain tenun memiliki nilai jual yang menguntungkan untuk menambah pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tenun Buton adalah tenun khas daerah Buton yang memiliki makna simbolis tiap motifnya. Corak atau motif tersebut mayoritas terinspirasi dari alam sekitar, sehingga berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat Buton yang terlukis pada aktivitas, sifat dan perilaku. Motif atau corak alam yang terinspirasi dari flora yaitu organ daun, bunga, buah, biji dan umbi. Inspirasi flora menggambarkan keindahan objek alam dan dijadikan sebagai media dalam memahami lingkungan.

Produksi tenun di Buton sangatlah melimpah, namun sayangnya untuk penggunaannya masih tidak sebanding dengan produksinya karna desain yang diproduksi kurang diminati oleh masyarakat, sehingga perlu adanya inovasi terbaru dengan desain-desain yang lebih unik dan sesuai tren agar diminati oleh masyarakat. Kerajinan tenun Buton masih sangat tradisional karna dikerjakan langsung oleh tangan-tangan terampil dengan menggunakan seperangkat alat tenun yang sangat sederhana dan memiliki kesulitan yang tinggi dalam pembuatannya.

Seiring dengan perkembangan zaman tenun dahulu digunakan hanya sebatas kain upacara adat saja, sekarang sudah banyak pengembangan dan modifikasi yang dapat dipakai dalam berbagai macam kesempatan berbusana. Berbusana merupakan suatu wujud ekspresi atau ungkapan rasa malu seseorang, ketika ada bagian-bagian tubuh yang terekspos atau aurat yang terbuka secara alamiah ada dorongan untuk



menutupinya. Berbusana juga bisa menunjukkan kepribadian maupun identitas seseorang, baik secara sosial, budaya, ras, agama, dan lain-lain. Identitas seorang muslimah dapat dilihat dari cara dia berbusana. Memakai jilbab, menutupi seluruh tubuhnya agar tidak terlihat auratnya. Itu sesuai dengan aturan dalam agama Islam bahwa seorang muslimah diwajibkan untuk memakai busana yang sesuai syariat sebagai bentuk ketaatan atas perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala sesuai dengan ayat yang tertera dalam Al-Qur'an.

"Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istri, anak-anak perempuan dan istri-istri orang Mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka mudah dikenali, oleh sebab itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al Ahzab: 59).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang muslimah diperintahkan menutup aurat agar mereka lebih aman dan dapat membentengi diri dari gangguan orang lain. Karna dalam agama Islam wanita adalah sangat diistimewakan dan terjaga, yang tidak semua orang dapat melihat dan menyentuhnya, dengan berbusana muslimah itu adalah cara yang digunakan untuk menjaga diri mereka agar terhindar dari segala macam gangguan.

Agama Islam tidak membatasi model busana, bahan, ataupun warna yang dikenakan dalam busana muslimah. Pembatasan adalah selama busana tersebut tidak membawa medarat dan tidak melanggar aturan yang sudah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya. Ada beberapa

ketentuan-ketentuan yang menjadi batasan aurat untuk kaum hawa atau muslimah dalam berbusana yaitu menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan, perhiasan yang digunakan tidak berlebihan, kain yang tebal dan tidak menerawang, longgar dan tidak sempit, dan tidak menyerupai pakaian laki-laki.

Berkaitan dengan eksistensi dan perkembangan kain tenun khas Buton serta tren busana muslimah, saat ini dibutuhkan pengembangan produk kain tenun khas Buton menjadi beragam produk sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya dan agar busana muslimah bisa tampil fashionable

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (2009), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mengali informasi terhadap objek lingkungan alamiah (lawan dari eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen utama, pengambilan sampel sumber data secara purposive dan snowbaal, teknik pengambilan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan secara sistematis, factual dan akurat terhadap fakta dan situasi suatu objek penelitian. Dalam hal ini mendeskripsikan proses pembuatan tenun hingga cara memodifikasinya hingga menjadi busana pesta muslimah.

A. Instrumen Penelitian

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah panduan atau rancangan dalam mengamati objek penelitian secara langsung dengan berisikan tema atau aspek yang mau difokuskan untuk mengamati secara detail.

No.	Aspek yang Diamati	Tujuan Diamati
1.	Proses pembuatan sarung tenun Buton	Untuk mengetahui proses pembuatan sarung tenun Buton
2.	Bentuk motif sarung tenun Buton	Untuk mengetahui Bentuk motif sarung tenun Buton
3.	Makna ragam hias tenun Buton	Untuk mengetahui makna ragam hias tenun Buton

Tabel 1. Pedoman Observasi

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah paduan yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang panjang hanya “ya atau tidak” dan berfungsi untuk mengontrol alur pembicaraan.

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana sejarah asal mula Tenun Buton?
2.	Bagaimana proses pembuatan Tenun Buton?
3.	Sebutkan macam-macam motif Tenun Buton!
4.	Jelaskan makna motif Tenun Buton!
5.	Berapa lama waktu yang diperlukan saat menenun?
6.	Berapa kisaran harga tenun Buton?

Tabel 2. Pedoman Wawancara

3. Alat perekam

Alat perekam adalah alat yang berfungsi untuk merekam pembicaraan ketika peneliti mengalami kesulitan ketika menulis hasil wawancara. Contohnya seperti tape recorder, telepon seluler, kamera foto, dan kamera video untuk merekam hasil wawancara.

B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek atau orang yang akan dimintai respon atau jawaban mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan peneliti mengenai suatu fenomena dalam penelitian. Adapun sumber data dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pegawai Kelurahan Sulaa, koordinator penenun dan penenun, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi penelusuran sendiri melalui buku, artikel, dokumen-dokumen di internet yang berhubungan dengan data yang akan diteliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015) teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan suatu data dari informan sesuai dengan ruang lingkup yang akan diteliti melalui dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses dalam mendapatkan hasil kesimpulan dari data yang diteliti agar

menghasilkan suatu data yang benar dan dapat diluruskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data (Lexy, Moleong: 2002). Analisis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu hanya mengumpulkan, menulis dan menyimpulkan tanggapan dari informan yang didapatkan peneliti dengan melakukan wawancara dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut adalah analisis data menurut Miles & Huberman (1992) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL PENELITIAN

A. Tenun Buton

Tenun Buton pada awalnya telah ada sejak abad ke-14 dengan adanya Kampua atau uang yang terbuat dari tenun. Kampua digunakan pada masa Sultan Dayanu Ikhsanudin (1597- 1631). Bentuk kampua seperti telapak tangan dan terdapat cap telapak tangan Bonto Ogena (menteri keuangan).

Pada masa itu Kampua hanya ditenun oleh perempuan, sedangkan kaum laki-laki berlayar untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus sebagai pendukung kebudayaan maritim. Sejak kecil perempuan Buton sudah diajarkan menenun. Dahulu untuk mengukur tingkat kedewasaan seorang wanita dapat dilihat dari kemampuan menenun kain.

Pada tahun 1851, Belanda menjajah pulau Sulawesi termasuk Buton. Gubernur jenderal VOC Pieter sempat salah mengira bahwa masyarakat Buton membayar barang dagangan dengan sebuah kain kecil yang disebutnya lap. VOC akhirnya mengganti

kampua dengan mata uang Golden milik Belanda. Namun itu berlaku hanya pada daerah tertentu saja. Pada daerah pelosok kampua masih digunakan untuk bertransaksi, hingga pada akhir tahun 1851 kampua diberhentikan peredarannya (Darmawan, 2008).

Proses pembuatan tenun dapat dilakukan sekitar 5-14 hari sesuai dengan kerumitan motif, semakin rumit dan unik maka lebih lambat lagi menenunnya. Untuk tenun dengan pewarnaan sintesis atau benang yang dibeli langsung dipasar memerlukan waktu sampai seminggu saja, sedangkan tenun yang menggunakan pewarna alami memiliki tingkat kesulitan yang tinggi karna harus mengolah terlebih dahulu bahan benang yang akan digunakan seperti batang nangka, batang dan akar mengkudu yang menghasilkan warna kuning, serbuk dan daun jati menghasilkan warna coklat. Tumbuhan itu di cincang kemudian direbus sehingga menghasilkan warna yang diinginkan.

Harga jualnya pun berbeda-beda tergantung tingkat kerumitan dan bahan yang digunakan untuk menenun. Untuk harga tenun biasa dimulai kisaran 250-500an, sedangkan tenun pewarna alami dimulai kisaran 600-2jutan tergantung keunikan dan tingkat kerumitan motif. Berikut adalah proses pembuatan sarung tenun Buton:

1. Poburu

Poburu adalah tahap awal pembuatan tenun Buton dengan membuat suatu gulungan benang dengan menggunakan alat tradisional yang disebut dengan kabulelenga. Cara tersebut sangat mudah

dengan memasukkan hasil pintalan benang (kapa yiseka) pada kabulelenga setelah itu ujung benang dibuat gulungan-gulungan dengan menggunakan kabulelenga. Hasil dari penggulungan benang tersebut digunakan untuk panguri.

2. Pogantara

Pogantara adalah proses pembuatan benang lungsin. Sebenarnya untuk pogantara prosesnya hampir sama dengan poburu, dengan menggunakan dua alat tradisional yang disebut dengan gantara dan kabulelenga. Proses pogantara dilakukan dengan meletakkan pintalan benang pada kabulelenga dan ujung lainnya diletakkan pada gantara untuk dibuat gulungan pada potongan kecil bambu (kasoli). Hasil gulungan tersebut akan digunakan untuk panguri dan tanu.

3. Panguri/menghani

Panguri/menghani adalah proses menciptakan motif pada benang dengan membentangkan benang lungsin menggunakan seperangkat alat tradisional yang terbuat dari kayu yang disebut dengan kantanda. Panguri harus dilakukan oleh 2 orang dan tidak lebih dari itu. Panguri dilakukan dengan cara membentangkan benang hasil dari poburu dan pogantara, setelah itu tiap helai benang akan dimasukkan pada salah satu alat yang berbentuk sisir yang disebut dengan jangka.

4. Tanu

Proses akhir adalah tanu/menenun. Proses ini adalah proses pembuatan motif tenun, walaupun pada saat panguri tenun sudah mulai dibentuk, tapi tahap ini adalah

proses akhir dalam pembuatan tenun Buton hingga menjadi kain.

Dalam bahasa wolio sarung tenun disebut dengan bhia yang artinya sarung atau kain. Berikut adalah macam-macam tenun Buton:

- 1) Rante-rante merupakan tenun Buton dengan gaya modern karena motifnya yang unik berbentuk silindris persegi. Rante-rante artinya rantai yang berarti saling mengikat, menggambarkan tali silalaturahmi antar sesama, saling menyatu.
- 2) Samasili kumbaya pada dasarnya berwarna hitam dan putih, dimana benang putih tersebut adalah benang perak yang dalam bahasa wolio disebut dengan kumbaya. Samasili kumbaya juga dikenal dengan sebutan bhia-bhia yitanu.
- 3) Motif pata wala merupakan motif pengembangan inspirasi dari layang-layang yang digunakan sebagai permainan anak-anak.
- 4) kane dole adalah makanan khas acara-acara adat yang disediakan didalam talang/nampan yaitu lauk ikan segitiga.
- 5) kambampuu adalah motif yang terinspirasi dari bunga melati, dimana warna putih menggambarkan bunga melati dan warna hijau adalah daunnya. Umumnya untuk masyarakat Buton bunga melati digunakan untuk upacara kembang bagi calon pengantin perempuan.
- 6) Motif tomo masih terinspirasi dari tumbuhan yaitu dari buah jambu air, dimana terdiri dari warna merah,

merah jambu dan putih. Merah dan merah jambu merupakan warna dari buah jambu air, sedangkan warna putih adalah isi dalam dari jambu air ketika digigit.

- 7) Motif kambana sampalu artinya bunga pohon asam. Motif ini didominasi oleh perpaduan warna coklat, putih, jingga dan kuning. warna ini terinspirasi dari warna kelopak, mahkota, benang sari dari putik dan bunga pohon asam.

B. Pembuatan Busana Muslimah

Pembuatan suatu busana yang baik adalah dengan merancang segala sesuatu yang dilakukan agar dapat tercapai sesuai harapan. Dan dalam pembuatan busana pesta muslimah dengan modifikasi tenun Buton ada beberapa tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian.

1. Persiapan

Persiapan adalah kegiatan sebelum memulai proses pembuatan busana dan ini menjadi langkah awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembuatan busana pesta muslimah dengan modifikasi tenunan Buton.

a. Mendesain busana

Pembuatan busana pesta muslimah dengan modifikasi tenun Buton menggunakan tenun samasili kumbaya sebagai bahan utama pembuatan busana. Karna melihat dari makna tenun tersebut bahwa samasili kumbaya berbentuk garis lurus berulang yang menyimbolkan kejujuran, kebersamaan, konsistensi, kesederhanaan, lurus dan mandiri serta lemah lembut. Motif ini merupakan motif

kebesaran, karna dalam setiap momen apapun pasti selalu menggunakan tenun ini sehingga sangat cocok menggunakan tenun ini untuk pembuatan busana pesta muslimah.

Berikut adalah desain busana pesta muslimah dengan modifikasi tenunan Buton:



Gambar 1. Desain Busana

b. Pengambilan ukuran

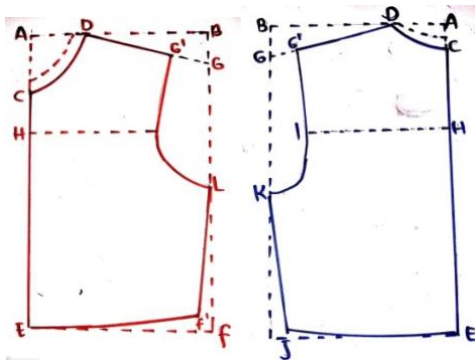
Ukuran yang diperlukan dalam pembuatan pola yaitu:

Lingkar badan	= 86cm
Lingkar pinggang	= 68 cm
Lingkar leher	= 36 cm
Panjang muka	= 30 cm
Lebar muka	= 32 cm
Panjang sisi	= 17 cm
Panjang punggung	= 36 cm
Lebar punggung	= 34 cm
Panjang bahu	= 12 cm
Tinggi dada	= 14 cm
Panjang lengan	= 56 cm
Tinggi puncak	= 16 cm
Panjang rok	= 90 cm
Tinggi panggul	= 20 cm

c. Pembuatan pola

Pada pembuatan busana pesta muslimah dengan modifikasi tenun Buton menggunakan pola standar. Berikut adalah pola busana pesta muslimah dengan modifikasi tenun Buton:

1) Pola Badan



Gambar 2. Pola Badan

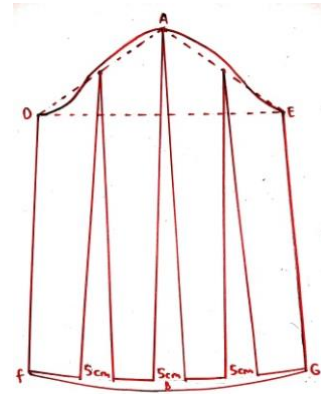
Keterangan Pola Depan:

- A-B : $1/4$ ling.badan + 2 cm
- A-C : $1/8 \cdot 1/2$ ling. badan + 2 cm
- A-D : $1/6$ ling.leher + 1 cm
- C-E : Panjang muka
- E-F : A-B
- B-G : 3-4 cm
- D-G1 : Panjang bahu
- C-H : 5 cm
- D-D1 : $1/2$ panjang bahu
- E-J : $1/10$ ling.pinggang + 1 cm
- H-I : $1/2$ lebar muka
- J-J1 : Tinggi dada
- F1-L : Panjang sisi

Keterangan Pola Belakang:

- A-B : $1/4$ ling.badan + 1 cm
- A-C : 3 cm
- B-G : 3-4 cm
- A-D : $1/6$ ling.leher + 1 cm
- C-E : Panjang punggung
- C-H : 10 cm
- D-G1 : Panjang bahu
- E-E1 : $1/10$ ling.pinggang

- E1-I : 3 cm
 - I-M : Panjang sisi – 2 cm
 - E-J : $1/4$ ling.pinggang – 1 cm
 - J-K : Panjang sisi
 - H-I : $1/2$ lebar punggung
- 2) Pola Lengan

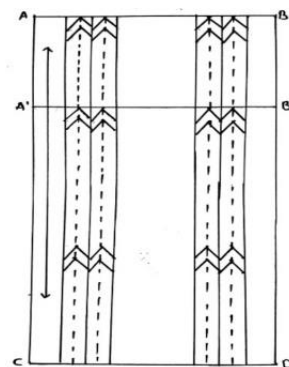


Gambar 3. Pola Lengan

Keterangan:

- A-B : Panjang lengan
- A-C : Tinggi puncak
- A-D : A-E = $1/2$ ling.kerung lengan
- B-F : C-D
- B-G : C-E
- A-D : Dibagi 4
- A-E : Dibagi 3
- F-G : Lingkaran lengan bawah dibagi 3, kemudian ditambah 5 cm setiap jaraknya.

3) Pola Rok Lipit



Gambar 4. Pola Rok Lipit Hadap

Keterangan:

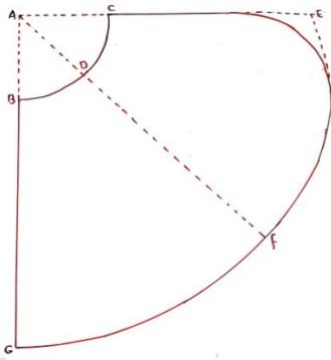
Lipit hadap yang dikehendaki sebanyak 4 dengan masing-masing lipit 6 cm dengan kedalaman 6 cm.

A-B : $12/\text{ling.pinggang} + 75$ cm

A-A1= B-B1 : Tinggi panggul

A-C = B-D : Panjang rok

4) Pola Rok Setengah Lingkaran



Gambar 5. Pola Rok Setengah Lingkaran

Keterangan:

A-B = A-D = A-C : $1/3$ ling.pinggang - 1 cm

B-G = D-F = C-E : Panjang rok

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan langkah lanjutan dalam pembuatan busana setelah tahap persiapan. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- Peletakkan pola pada bahan
Meletakkan bahan dimulai dari meletakkan pola yang terbesar sampai pola terkecil, untuk bahan utama wolvis dimulai dengan meletakkan

bagian badan muka, belakang dan lengan, yang terakhir potongan pola-pola kecil. Begitupula dengan pola lainnya. Yang harus diperhatikan ketika meletakkan pola adalah sebagai berikut:

1. Memerhatikan tanda-tanda pola.
2. Memperhatikan arah serat kain.
3. Memperhatikan efisien bahan.
4. Pola dipentul agar tidak bergeser.

- b. Pemberian tanda jahitan dan pemotongan bahan

Sebelum menggunting kain kita meletakkan bahan terlebih dahulu, kemudian selanjutnya diberi kampuh atau tambahan jahitan, tanda jahitan serta kelim. Pemberian kampuh biasanya 1,5 cm sampai 2 cm, sedangkan untuk resleting sebesar 3 cm. Pada proses pengguntingan busana ini terlebih dahulu menggunting bahan utama kemudian kain brokat.

3. Penyelesaian

- a. Penjelujuran
Penjelujuran adalah proses penjahitan tangan yang dilakukan sebelum busana dijahit oleh mesin, hal tersebut bertujuan untuk mengurangi kesalahan pada saat penjahitan. Penjelujuran dilakukan untuk mengetahui jatuhnya bahan pada tubuh model saat fitting I, jika ada kesalahan atau ketidaktepatan pada badan, maka masih bisa diperbaiki. Adapun langkah-langkah penjelujuran antara lain:
 1. Menjelujur dengan menyatukan bahan utama dengan brokat
 2. Menjelujur resleting
 3. Menjelujur bahu

4. Menjelujur sisi
5. Menjelujur lengan
6. Menjelujur lengan pada badan
7. Menjelujur kerah
8. Menjelujur rok pada badan
9. Menjelujur kelim bawah
10. Menjelujur pinggang rok setengah lingkaran

b. Evaluasi proses I (fitting I)

Fitting I adalah proses menyeleksi busana dengan melihat hal-hal yang dirasa kurang pada busana dengan cara mengepas atau memakai busana pada tubuh kemudian dilihat jatuhnya bahan pada tubuh apakah sudah sesuai dengan ukuran bentuk tubuh yang diinginkan.

Aspek yang dievaluasi	Hasil evaluasi	Cara mengatasi
Garis leher	Garis leher terlalu naik	Garis leher diturunkan 2 cm
Pinggang	Pinggang terlalu longgar	Kurangi 4 cm pada pinggang
Lipit	Lipit tidak sama rata	Rapikan ulang lipit dan buat sama rata
Rok setengah lingkaran	Bukaan rok depan kurang terbuka	Gunting sedikit bukaan rok kedalam

Tabel 3. Evaluasi Fitting I

c. Penjahitan

Setelah fitting I dan telah mengetahui kekurangan pada busana serta telah melakukan perbaikan, maka langkah selanjutnya adalah penjahitan. Penjahitan adalah proses sambung menyambung potongan-potongan busana sesuai dengan kategorinya menggunakan mesin jahit. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menjahit resleting

2. Menjahit bahu
3. Menjahit sisi
4. Menjahit rok dengan badan
5. Menjahit lengan balon
6. Menjahit kerah
7. Menjahit rok
8. Menjahit kelim bawah
9. Menjahit ban pinggang rok setengah lingkaran
10. Pemasangan kancing dan hiasan-hiasan lainnya

d. Evaluasi proses II (fitting II)

Fitting II adalah evaluasi tahap akhir yang menjadi penentu hasil busana tersebut.

Aspek yang dievaluasi	Hasil evaluasi	Cara mengatasi
Leher	Jahitan pada leher kurang rapi	Kampuh pada leher perlu dikecilkan kampuhnya agar rapi
Manset	Jahitan pada manset kurang rapi	Perbaiki jahitan tersebut dan tambahkan hiasan pada manset

Tabel 4. Evaluasi Fitting II



Gambar 6. Hasil Busana

IV. SIMPULAN

Tahapan pembuatan tenun Buton terdiri dari poburu (pembuatan gulungan benang), pogantara (pembuatan benang lungsin), panguri (pembentangan benang lungsin) dan tanu (menenun).

Ada 7 macam motif tenun Buton yaitu: 1) rante-rante, 2) samasili kumbaya, 3) pata wala, 4) kane dole, 5) kambampuu, 6) toambo, 7) kambana sampalu. Kain yang digunakan dalam pembuatan busana pesta adalah tenun samasili kumbaya.

Dalam pembuatan busana pesta muslimah dengan modifikasi tenun Buton melalui 3 tahapan yaitu 1) persiapan meliputi mendesain busana, pengambilan ukuran dan pembuatan pola 2) pelaksanaan meliputi peletakkan pola pada bahan, pemberian tanda jahitan dan pemotongan, 3) penyelesaian meliputi penjelujuran, evaluasi fitting I, penjahitan dan fitting II. Hasil dari yang diciptakan terdiri dari dua bagian berupa gamis (long dress) dan rok setengah lingkaran untuk hiasannya.

V. DAFTAR RUJUKAN

Djoemana, N.S. 2000. *Lurik Garis-Garis Bertuah*. Jakarta: P.T. Ikrar Mandiri Abadi.

Setiawati, Rahmida, dkk. 2007. *Seni Budaya Bogor*. Jakarta: Yudhistura.

Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.

Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Lexy, Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remaja.

Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.

Darmawan, M.Y. 2008. *Menyibak Kabut di Keraton Buton*. Baubau. Respect.